BAB II

TINJAUAB PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi, yang dibuat oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, menjelaskan hubungan kontraktual antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham) dalam sebuah perusahaan. Konflik kepentingan, yang terjadi karena asimetri informasi, adalah masalah utama dalam hubungan ini. Konflik kepentingan terjadi ketika agen memiliki akses informasi yang lebih luas daripada prinsipal. Kondisi ini memungkinkan agen untuk berperilaku secara oportunistik yang menyimpang dari kepentingan prinsipal. Akibatnya, prinsipal harus menanggung biaya pengawasan, biaya keagenan, dan kerugian residual untuk mengendalikannya (Hendrastuti & Harahap, 2023).

Mekanisme pengendalian seperti pengungkapan ESG dan CAR didasarkan pada teori agensi dalam industri perbankan. Pengungkapan ESG memberikan transparansi manajemen kepada pemangku kepentingan, sementara CAR memberikan akuntabilitas atas pengelolaan risiko permodalan. Transparansi ESG dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menekan biaya modal, sekaligus mengurangi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dalam jangka panjang, sehingga keduanya meningkatkan *Return on Assets* (ROA) (Wahdan Arum Inawati & Rahmawati, 2023).

Teori agensi dipilih karena sesuai dengan dua unsur utama model penelitian ini. Pertama, variabel dependen berupa ROA merupakan ukuran kinerja finansial

yang menjadi perhatian utama pemilik modal, dan teori agensi menjelaskan bahwa transparansi serta mekanisme pengendalian dapat menekan biaya keagenan sehingga efisiensi dan laba meningkat. Kedua, CAR berkaitan erat dengan hubungan keagenan antara bank, pemegang saham, deposan, dan regulator, terutama dalam pengendalian risiko dan perilaku pengambilan risiko oleh manajemen, sehingga teori agensi menyediakan dasar konseptual bagi fungsi CAR tersebut.

2.1.2 Teori Sinyal

Teori sinyal bergantung pada asumsi bahwa ada perbedaan informasi antara manajer internal dan investor (yang merupakan pihak eksternal perusahaan). Perusahaan menyampaikan berbagai sinyal kepada pasar melalui laporan keuangan, laporan keberlanjutan, dan rasio-rasio keuangan, salah satu sinyal non-keuangan yang relevan adalah pengungkapan ESG ini meningkatkan transparansi perusahaan dan memperluas pertukaran informasi antara manajemen dan investor, yang memungkinkan pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan tepat (Inawati & Kurniadi, 2023).

Dalam industri perbankan, teori sinyal menjelaskan bagaimana CAR, ROA, dan ESG berfungsi sebagai alat komunikasi kepada pasar. Pengungkapan ESG menunjukkan komitmen bank terhadap keberlanjutan dan manajemen risiko jangka panjang, sementara CAR yang tinggi menunjukkan stabilitas keuangan dan kemampuan pengelolaan risiko operasional. Selain itu, ROA yang tinggi menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan keuntungan. Ketiga sinyal ini bekerja sama untuk meningkatkan

kinerja bank, meningkatkan kepercayaan investor, dan mengurangi asimetri informasi (Safitri & Wahyudi, 2025; Sulaiman et al., 2026).

Teori sinyal dipilih karena pengungkapan ESG pada perbankan Indonesia bersifat sukarela. Teori ini tepat untuk menerangkan mengapa bank menyampaikan informasi melebihi ketentuan minimum, yakni untuk membedakan diri dari bank yang kurang transparan dan memberi isyarat kualitas kepada pasar. Alur dari pengungkapan ESG dan CAR menuju ROA pun dapat dijelaskan secara langsung melalui berkurangnya asimetri informasi, meningkatnya kepercayaan investor, dan membaiknya profitabilitas.

2.1.3 Pengungkapan ESG

Environmental, *Social*, *and Governance* merupakan konsep yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam operasi perusahaan. ESG digunakan untuk menilai kemampuan bisnis untuk mengimbangi pencapaian tujuan ekonomi dengan tanggung jawab lingkungan dan masyarakat. Mentingkatnya perhatian investor, regulator, dan masyarakat mendorong perusahaan untuk menerapkan ESG sebagai upaya menciptakan nilai jangka panjang melalui pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, pentingkatan kesejahteraan sosial, dan implementasi tata kelola yang efektif. Oleh karena itu, implementasi ESG tidak hanya mendukung keberlanjutan perusahaan, tetapi juga meningkatkan keyakinan pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan dan prospek masa depan (Gutiérrez-Ponce & Wibowo, 2023).

Menurut Refinitiv, ESG adalah kerangka penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola

berdasarkan data yang dipublikasikan dan dapat diverifikasi melalui sumber publik. ESG *Score* dikembangkan untuk mengukur komitmen, kinerja, serta efektivitas perusahaan dalam mengelola berbagai isu keberlanjutan secara transparan, objektif, dan konsisten. Penilaian tersebut menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko sekaligus memanfaatkan peluang yang berkaitan dengan keberlanjutan dalam jangka panjang.

Menurut MSCI, ESG merupakan seperangkat standar yang digunakan untuk mengevaluasi kapasitas organisasi untuk mengelola aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang berpengaruh terhadap kinerja serta keberlanjutan usahanya. ESG dianggap sebagai komponen substansial yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi nilai perusahaan melalui pengelolaan risiko yang efektif dan pemanfaatan peluang keberlanjutan. Oleh karena itu, ESG telah menjadi alat penting untuk menilai ketahanan perusahaan dan potensinya untuk menghasilkan nilai bagi investor dalam jangka panjang.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), ESG merupakan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang menentukan dalam penerapan keuangan berkelanjutan. Menurut POJK Nomor 51/POJK.03/2017, perusahaan diminta untuk memasukkan prinsip keberlanjutan ke dalam strategi dan kegiatan bisnisnya, dan untuk memberikan transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan, mereka harus menerbitkan laporan keberlanjutan.

Environmental disclosure dalam ESG menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola serta meminimalkan dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya. *Environmental disclosure* mencakup informasi tentang

penggunaan energi, pengelolaan emisi dan limbah, konservasi sumber daya alam, dan kebijakan lingkungan yang diterapkan perusahaan. Dalam sektor perbankan, aspek ini juga diwujudkan melalui dukungan terhadap pembiayaan hijau (*green financing*) dan investasi yang berorientasi pada keberlanjutan. Oleh karena itu, *environmental disclosure* mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan, mengelola risiko perubahan iklim, dan menciptakan nilai kelanjutan untuk semua pemangku kepentingan (Minggu et al., 2023).

Social disclosure dalam ESG, tanggung jawab perusahaan untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan karyawan, pelanggan, masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya. *Social disclosure* mencakup informasi tentang praktik ketenagakerjaan, keberagaman tenaga kerja, kesehatan dan keselamatan kerja, perlindungan hak asasi manusia, tanggung jawab atas barang dan jasa, dan kontribusi bisnis terhadap masyarakat. Pengungkapan tersebut menunjukkan komitmen perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan, aman, dan inklusif, sekaligus meningkatkan kesejahteraan para pemangku kepentingan (Minggu et al., 2023).

Governance disclosure dalam ESG mengacu pada sistem, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengelola serta mengawasi perusahaan secara efektif. *Governance disclosure* meliputi informasi tentang struktur komisaris dan dewan direksi, sistem pengendalian internal, manajemen risiko, kebijakan antikorupsi, perlindungan hak pemegang saham, serta transparansi dalam proses pengambilan keputusan. Tata kelola yang baik mencerminkan penerapan prinsip GRI Standards 2021, kepatuhan, dan akuntabilitas, serta berperan dalam

meningkatkan kepercayaan investor, meningkatkan reputasi perusahaan, dan mendukung kinerja jangka panjangnya (Minggu et al., 2023).

Berbeda dengan sebagian penelitian yang menggunakan ESG *Score* sebagai indikator agregat, penelitian ini menganalisis pengungkapan *Environmental*, *Social*, dan *Governance* secara terpisah karena masing-masing dimensi merepresentasikan karakteristik keberlanjutan yang berbeda dan dapat memberikan pengaruh yang tidak sama terhadap kinerja keuangan perusahaan. Analisis per dimensi memungkinkan identifikasi aspek ESG yang paling dominan dalam memengaruhi profitabilitas sektor perbankan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Gutiérrez-Ponce & Wibowo, 2023; Lee et al., 2023).

Variabel *Environmental* diukur menggunakan Bloomberg *Environmental Disclosure Score*, sedangkan variabel *Social* dan *Governance* diukur menggunakan Bloomberg *Social Disclosure Score* dan *Governance Disclosure Score*. Skor tersebut disusun oleh Bloomberg berdasarkan informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keberlanjutan, laporan tahunan, dan sumber publik lainnya.

2.1.4 Capital Adequacy Ratio

Bank sebagai penyedia layanan keuangan harus mampu mengantisipasi munculnya risiko yang dapat berujung pada kegagalan finansial, yang berpotensi menyebabkan terganggunya operasional usaha hingga mengarah pada kebangkrutan. Karena itu, pemantauan terhadap tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek risiko menjadi penting dan harus dilakukan secara konsisten. Selain itu, perbankan juga dituntut untuk mengawasi rasio keuangan agar tetap

sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh otoritas moneter serta memastikan kinerja keuangan tetap optimal.

Bank yang dikategorikan sehat umumnya memiliki kecukupan modal yang cukup. Tingkat kecukupan modal tersebut diukur menggunakan rasio yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban mereka sambil menghadapi berbagai risiko, seperti risiko pasar, risiko kredit, dan risiko operasional melalui perbandingan antara modal dengan aset yang memiliki bobot risiko. Nilai CAR yang lebih tinggi menunjukkan kapasitas bank yang lebih baik dalam menanggung risiko kerugian, semakin rendah tingkat risiko yang dihadapi bank, semakin besar peluang untuk memperoleh keuntungan (Perdana, 2022).

CAR memiliki peran yang penting untuk menjaga solvabilitas bank. Solvabilitas sendiri menggambarkan kapasitas bank untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tingginya nilai CAR tidak hanya menunjukkan ketahanan bank terhadap potensi kerugian, tetapi juga memberikan gambaran yang baik kepada para pemangku kepentingan tentang kemampuan bank untuk menghadapi gangguan keuangan serta menjaga keberlangsungan operasionalnya. Oleh karena itu, kecukupan permodalan yang tercermin melalui CAR yang kuat menjadi dasar utama dalam menjaga stabilitas keuangan bank secara menyeluruh (Fatmawati & Kristijadi, 2021).

Dalam skala internasional, ketentuan mengenai permodalan perbankan mengacu pada kerangka BASEL yang dibuat oleh *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS). Pada BASEL II, ditetapkan ketentuan minimum *Capital*

Adequacy Ratio (CAR) sebesar 8%, sedangkan BASEL III memperketat ketentuan tersebut dengan menaikkan standar minimum menjadi 10,5% yang sudah mencakup capital conservation buffer sebesar 2,5%. Di samping itu, BASEL III juga memperkenalkan *Countercyclical Buffer* yang diberlakukan pada saat terjadi ekspansi kredit yang tinggi, serta *Leverage Ratio* sebagai indikator tambahan untuk mengendalikan risiko akibat eksposur di luar neraca. Pentingkatan standar regulasi ini ditujukan untuk memperkuat ketahanan sistem perbankan dalam menghadapi potensi krisis keuangan global (Linggadjaya et al., 2025).

Penerapan BASEL III memperkuat kerangka regulasi perbankan global dengan memberikan penekanan pada aspek kecukupan modal, likuiditas, serta pengendalian tingkat leverage sebagai upaya untuk menekan risiko sistemik. Di Indonesia, implementasi ketentuan Basel tersebut diadopsi sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 yang mewajibkan perbankan nasional untuk menjaga tingkat modal minimum. Ketentuan ini bertujuan agar bank tetap memiliki kemampuan dalam menyerap risiko ketika menghadapi kondisi krisis maupun pertumbuhan kredit yang tidak proporsional, sekaligus meningkatkan kualitas dan jumlah modal untuk memenuhi standar internasional (Perdana, 2022).

2.1.5 Kinerja Keuangan

Kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan, menjaga stabilitas operasional, dan menjamin kelangsungan bisnisnya dikenal sebagai kinerja keuangan. Dalam sektor perbankan, kinerja keuangan menjadi indikator penting untuk menilai tingkat kesehatan bank dan efektivitas pengelolaan aset maupun modal perusahaan. Analisis rasio keuangan dari laporan keuangan biasanya digunakan untuk mengukur kinerja keuangan (Biduri et al., 2022).

Kinerja keuangan juga dapat didefinisikan sebagai hasil yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam menjalankan aktivitas operasional dan pengelolaan keuangan yang efisien dan efektif. Pada industri perbankan, kinerja keuangan sangat berkaitan dengan kemampuan bank dalam memperoleh profitabilitas, menjaga likuiditas, serta mempertahankan kepercayaan masyarakat dan investor terhadap kondisi perusahaan (Yunita, 2021).

Pada perusahaan perbankan, kinerja keuangan memiliki penting karena hubungannya langsung dengan tingkat kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap bank. Bank yang memiliki kinerja keuangan baik akan dinilai mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal, meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas jangka panjang. Sebaliknya, kinerja keuangan yang rendah dapat menunjukkan masalah dengan pengelolaan aset, modal, dan risiko perusahaan yang berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan nasabah (Sumail & Akob, 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Kajian Penelitain Terdahulu

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Metode Penelitian dan Variabel	Hasil
1	ESG and Asset Quality in the Banking Industry: The Moderating Role of Financial Performance (Cantero-Saiz et al.2024)	Metode: Regresi Data Panel Y = Asset Quality (Kualitas Aset) X = ESG Score Z= Financial Performance (ROE/ROA)	- Pentingkatan ESG score berpengaruh terhadap penurunan risiko kredit sehingga meningkatkan kualitas aset bank. - Pengaruh ESG terhadap kualitas aset dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas bank. - Pada bank dengan tingkat profitabilitas rendah hingga sedang, pentingkatan ESG mampu memperbaiki kualitas aset dan menurunkan risiko kredit. - Bank di negara Uni Eropa memperoleh manfaat ESG yang lebih besar dibandingkan bank non-Uni Eropa dalam meningkatkan kualitas aset. - Hasil uji robustnes menggunakan ROA menunjukkan hasil yang konsisten dengan model utama sehingga memperkuat hubungan ESG dan kualitas aset perbankan.
2	*The Influence of ESG Disclosure on Firm Value: An Asymmetric Information Perspective in Indonesian Listed Companies*	Metode: Panel Data Regression Analysis (SEM-PLS) Y = Firm Value (Nilai Perusahaan)	- Penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG meningkatkan nilai perusahaan. - Pengungkapan ESG mampu mengurangi tingkat asimetri informasi

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Metode Penelitian dan Variabel	Hasil
	(Putri Angir & Weli, 2024)	X = ESG Disclosure Z = Information Asymmetry (Variabel Mediasi)	antara perusahaan dan investor. - Asimetri informasi mengurangi nilai perusahaan. - Seperti yang ditunjukkan oleh asimetri informasi, hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan dimediasi. - Semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG, nilai perusahaan mentingkat sebagai hasil dari transparansi dan kepercayaan investor yang lebih besar
3	*The impact of ESG risks on bank stability in Indonesia* (Felisitas Defung et al. 2024)	Metode: *Fixed Effects Model* (FEM), regresi data panel tidak seimbang Y = ZSCORE (stabilitas bank) X = ESG Risk Score Variabel Kontrol = SIZE, LDR, OEOI, CR5, INF, GDP	- ESG risk berkontribusi negatif dan signifikan pada stabilitas bank. H1 terdukung. - Bank milik pemerintah lebih terdampak negatif oleh ESG risk dibanding bank swasta. H2 terdukung. - Bank kecil lebih rentan terhadap ESG risk dibanding bank besar. H3 terdukung. - Bank tidak terdaftar lebih terdampak dibanding bank terdaftar (listed). H4 terdukung.
4	*ESG Performance during Financial Performance and Reporting Quality Shortfalls: Proving Signaling Theory in Indonesia*	Metode: *Generalized Least Squares* (GLS) dengan *Year Fixed Effect* dan *Industry Fixed Effect* Y = Kinerja ESG	- Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara penurunan kinerja keuangan (financial shortfall) dan kinerja ESG perusahaan (koefisien = -4,60; sig. 5%). H1 tidak terdukung.

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Metode Penelitian dan Variabel	Hasil
	(Firdaus Kurniawan dan Albertus Henri Listyanto Nugroho, 2025)	(ESGScore, ENV, GOV, SOC) X = *Financial Performance Shortfall* (FPS) Variabel Kontrol = SIZE, Liquidity, SalesRatio, PPERatio, Intangible Sampel: Perusahaan terdaftar BEI 2000–2023 (450 observasi)	- Pilar tata kelola (governance) dan sosial (social) turun signifikan saat kinerja keuangan menurun (koefisien GOV = -5,41; SOC = -7,14; sig. 5%). - Pemangku kepentingan di Indonesia belum memiliki kepercayaan terhadap strategi ESG, sehingga ESG belum efektif sebagai mekanisme pensinyalan (signaling mechanism). - Pola hubungan lebih tepat dijelaskan dengan Institutional Theory dan Stakeholder Theory daripada Signaling Theory.
5	*Likuiditas, Profitabilitas dan Kecukupan Modal Bank di Indonesia* (Perdana, 2022)	Metode: Regresi Data Panel Y = Capital Adequacy Ratio (CAR) X1 = Loan-to-Asset Ratio (LAR) X2 = Return on Equity (ROE) X3 = Net Profit Margin (NPM)	- CAR terkena dampak negatif yang signifikan dari likuiditas yang diproksikan dengan LAR. - CAR dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas yang diproksikan dengan ROE. - NPM berdampak positif pada CAR secara signifikan. - Untuk menjaga kecukupan modal, bank harus mengimbangi likuiditas dan profitabilitas.
6	*Pengaruh Risiko Kredit, Kinerja Laba, Ukuran Bank, dan Likuiditas Terhadap Permodalan Bank di Indonesia*	Metode: Regresi Data Panel Y = Capital Adequacy Ratio (CAR) X1 = Risiko Kredit (NPL)	- Risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permodalan bank (CAR). - Kinerja laba (ROA) berdampak negatif dan tidak signifikan pada CAR.

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Metode Penelitian dan Variabel	Hasil
	(Fatmawati & Kristijadi, 2021)	X2 = Kinerja Laba (ROA) X3 = Ukuran Bank (Total Aset) X4 = Likuiditas (ALR)	- Ukuran bank berpengaruh tidak signifikan terhadap CAR. - ALR berdampak negatif tidak signifikan terhadap CAR. - Permodalan bank yang kuat merupakan fondasi utama solvabilitas dan stabilitas keuangan bank.
7	*The Moderating Role of Capital Adequacy on Bank Specific Characteristics to Sustainable Growth: Evidence From Commercial Banks in Indonesia* (Linggadjaya et al., 2025)	Metode: Regresi Data Panel dengan Moderasi Y = Sustainable Growth Rate (SGR) Variabel Moderasi = Capital Adequacy Ratio (CAR) X1 = Profitabilitas X2 = Leverage X3 = Efisiensi X4 = Likuiditas X5 = Perputaran Aset Sampel: 47 bank umum yang terdaftar di BEI periode 2013–2022	- CAR terbukti memoderasi pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, dan efisiensi dari negatif menjadi positif terhadap pertumbuhan berkelanjutan bank. - Bank dengan CAR yang kuat mampu menanggung gangguan keuangan dan mempertahankan kepercayaan investor. - Kepatuhan terhadap standar BASEL III melalui kecukupan modal yang memadai menjadi syarat penting bagi keberlangsungan operasional bank di Indonesia.
8	*Do Sustainability Activities Affect the Financial Performance of Banks*? *The Case of Indonesian Banks*	Metode: Analisis data panel, korelasi statistik, dan model regresi menggunakan data ESG dari Thomson Reuters periode 2010-2020 .	- Pengungkapan ESG secara keseluruhan berhubungan negatif dengan ROA, ROE, dan Tobin's Q (TQ) pada bank-bank di Indonesia. - Pilar sosial berdampak positif pada ROA dan ROE secara parsial.

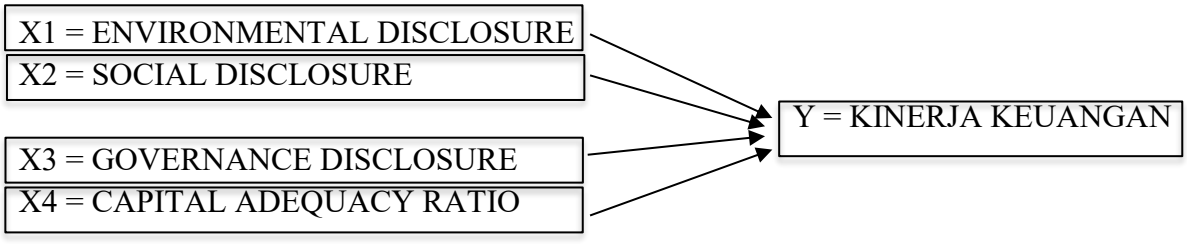
No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Metode Penelitian dan Variabel	Hasil
	(Herenia Gutiérrez-Ponce dan Sigit Arie Wibowo, 2023)	Y1 = *Return on Assets* (ROA) Y2 = *Return on Equity* (ROE) Y3 = Tobin's Q (TQ) X1 = Skor ESG (gabungan) X2 = Pengungkapan lingkungan (ENVI) X3 = Pengungkapan sosial (SOC) X4 = Pengungkapan tata kelola (GOV) Variabel Kontrol = SIZE (SZ) dan Leverage (LEV)	- Pilar tata kelola (*governance*) berdampak negatif signifikan terhadap Tobin's Q. - Pilar lingkungan tidak berdampak besar pada hasil keuangan. Leverage berdampak positif pada TQ, sementara variabel kontrol SIZE berdampak negatif pada ROE dan TQ.
9	*Environmental*, Social, dan *Governance* (ESG) dan Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia (Minggu, Aboladaka, & Neonufa, 2023).	Metode: Regresi data panel. Variabel: Y = Kinerja Keuangan (ROA/ROE) X = ESG Disclosure (ENV, SOC, GOV)	Hasil menunjukkan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja dan nilai perusahaan lebih baik di perusahaan dengan pengungkapan ESG yang lebih besar tinggi.

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Metode Penelitian dan Variabel	Hasil
10	*How ESG Disclosure Influences Financial Performance and Market Value of Indonesian Banks* (Putra, R. N., Astuti, E., & Prastowo, D. 2025)	Metode: Regresi Data Panel Y1 = ROA Y2 = Firm Value (PBV) X1= Environmental Disclosure X2 = Social Disclosure X3 = Governance Disclosure	- Pengungkapan ESG menguntungkan kinerja keuangan perbankan secara bersamaan. - Aspek tata kelola dan lingkungan berdampak positif pada ROA. - Dibandingkan dengan dimensi ESG lainnya, aspek sosial memiliki pengaruh yang lebih kecil. - Pengungkapan ESG memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan dengan meningkatkan transparansi dan kepercayaan investor. Tingkat pengungkapan ESG sehubungan dengan kinerja keuangan dan nilai perusahaan perbankan di Indonesia.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pengaruh *environmental*, *social*, *and governance* dan *capital adequacy ratio* selaku variabel independent terhadap *return on assets* perusahaan selaku variabel dependen dapat di gambarkan melalui kerangka pikir yang di bawah ini:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



H1: Apakah *Environmental Disclosure* berpengaruh positif pada kinerja keuangan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

H2: Apakah *Social Disclosure* berpengaruh positif pada kinerja keuangan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

H3: Apakah *Governance Disclosure* berpengaruh positif pada kinerja keuangan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

H4: Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif pada kinerja keuangan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan

Teori agensi menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) dapat diminimalkan melalui penyampaian informasi yang transparan mengenai aktivitas perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Salah satu bentuk transparansi tersebut adalah pengungkapan informasi mengenai tingkat pengungkapan informasi lingkungan. Semakin baik perusahaan mengelola dampak lingkungannya dan mengungkapkannya secara terbuka, semakin kecil asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan investor.

Selanjutnya, berdasarkan teori sinyal (Spence, 1973), pengungkapan aktivitas lingkungan merupakan sinyal positif engenai kualitas perusahaan. Perusahaan yang secara konsisten menjalankan praktik ramah lingkungan menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan, pengelolaan risiko lingkungan, serta kemampuan mempertahankan operasional dalam jangka panjang. Informasi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperbaiki reputasi

perusahaan, menarik minat investasi, serta memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan.

Mentingkatnya kepercayaan investor dan stakeholder diharapkan berdampak pada pentingkatan nilai perusahaan, efisiensi operasional, dan profitabilitas, yang pada akhirnya tercermin pada pentingkatan *return on assets* (ROA). Hasil penelitian (Minggu et al., 2023), (Shakil et al., 2019), dan (Esteban-Sanchez et al., 2017) menunjukkan bahwa praktik ESG, khususnya aspek lingkungan, berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, meskipun beberapa penelitian lain masih menemukan hasil yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*.

2.4.2 Pengaruh *Social Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan

Menurut teori agensi, pengungkapan aktivitas sosial perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham. Informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan mencerminkan bagaimana perusahaan memperlakukan karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya sehingga meningkatkan akuntabilitas manajemen.

Berdasarkan teori sinyal, aktivitas sosial perusahaan merupakan sinyal bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap keberlanjutan, etika bisnis, dan kesejahteraan para pemangku kepentingan. Perusahaan yang aktif melaksanakan program sosial dipandang memiliki reputasi yang lebih baik sehingga memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari investor, konsumen, maupun masyarakat.

Kepercayaan tersebut dapat meningkatkan loyalitas pelanggan, produktivitas karyawan, reputasi perusahaan, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan serta efisiensi operasional yang tercermin dalam pentingkatan *return on assets* (ROA). Penelitian (Minggu et al., 2023) dan (Fatemi et al., 2018) menunjukkan bahwa aktivitas sosial perusahaan memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Social disclosure* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*.

2.4.3 Pengaruh *Governance Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan

Teori agensi menyatakan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) merupakan mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Tata kelola yang baik mendorong terciptanya sistem pengawasan yang efektif sehingga keputusan manajemen menjadi lebih efisien, akuntabel, dan berorientasi pada kepentingan pemegang saham.

Selanjutnya, teori sinyal menjelaskan bahwa penerapan tata kelola yang baik memberikan sinyal kepada investor mengenai kualitas manajemen perusahaan. Perusahaan dengan tata kelola yang baik dipersepsikan memiliki risiko yang lebih rendah, kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik, serta prospek usaha yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang memiliki tata kelola lemah.

Kondisi tersebut meningkatkan kepercayaan investor, memperluas akses pendanaan, serta meningkatkan efisiensi pengelolaan aset sehingga berdampak pada pentingkatan profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *return on*

assets (ROA). Penelitian (Minggu et al., 2023) dan (Fatemi et al., 2018) menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H3 : *Governance disclosure* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*.

2.4.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap kinerja keuangan

Dalam perspektif teori agensi, kecukupan modal merupakan mekanisme yang dapat mengurangi risiko yang dihadapi pemegang saham maupun kreditur. Tingkat modal yang memadai menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik kepentingan akibat mentingkatnya risiko operasional maupun risiko kredit.

Menurut teori sinyal, tingginya *capital adequacy ratio* (CAR) memberikan sinyal positif mengenai kondisi kesehatan bank. Bank yang memiliki modal kuat dipersepsikan lebih mampu menghadapi ketidakpastian ekonomi, memenuhi ketentuan regulator, serta menjaga keberlangsungan operasionalnya dibandingkan bank yang memiliki modal rendah.

Persepsi positif tersebut meningkatkan kepercayaan investor, nasabah, maupun regulator sehingga memperkuat kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara optimal. Dengan modal yang memadai, bank memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menyalurkan kredit secara produktif, meningkatkan pendapatan bunga, dan mengelola risiko secara lebih efektif sehingga profitabilitas yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA) diharapkan mentingkat. Hasil penelitian (Berger, 1995) dan (Dietrich &

Wanzenried, 2011), serta beberapa penelitian perbankan di Indonesia menunjukkan bahwa CAR memiliki hubungan positif dengan profitabilitas bank. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H4 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*.